

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Penelitian

Wilayah adat merupakan komunitas tradisional yang berfokus pada pelestarian adat istiadat serta warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Pola kehidupan sosial di dalam kampung mencerminkan interaksi antarindividu yang dibingkai oleh nilai-nilai, norma, dan hukum adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Setiap aktivitas, baik dalam ranah keluarga maupun kolektif seperti upacara adat, pernikahan, hingga kegiatan gotong royong dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa lalu, batas wilayah adat ditentukan oleh unsur-unsur alam seperti sungai, hutan lebat, jurang, bukit, atau garis pantai. Masyarakat yang mendiami wilayah tersebut umumnya merupakan bagian dari suatu suku yang memiliki keterikatan kuat terhadap nilai-nilai leluhur. Keterikatan ini tercermin tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam relasi spiritual dengan lingkungan alam yang dianggap sakral, sehingga membentuk ekosistem budaya yang harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Salah satu suku yang masih mempertahankan adat secara konsisten adalah Suku Toraja, masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan. Suku ini dikenal dengan tradisi yang kuat, terutama dalam pelaksanaan upacara kematian Rambu Solo' serta dalam arsitektur rumah adat Tongkonan. Selain itu, kehidupan sosial yang erat mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan tradisi. Kearifan lokal tersebut terwujud dalam tata ruang kampung adat yang sarat simbolisme, menggambarkan keseimbangan hubungan antara leluhur dan lingkungan sekitar.

1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Topik

Wilayah adat di Toraja umumnya ditandai oleh keberadaan rumah adat Tongkonan yang mencerminkan keunikan serta keteraturan dalam pola tata ruangnya. Ciri khas pola ruang tersebut adalah tata letak linear, di mana rumah adat Tongkonan dan lumbung padi (alang) saling berhadapan, dengan pelataran terbuka di antara keduanya. Namun, jumlah dan susunan lumbung bervariasi antar kampung, mencerminkan dinamika serta struktur sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya Toraja adalah ritual Rambu Solo', yaitu upacara pemakaman yang melambangkan kehormatan dan status sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola struktur ruang kampung adat Toraja serta keterkaitannya dengan pelaksanaan upacara Rambu Solo' sebagai momen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sebagai contoh, di wilayah Tongkonan Banua Sura' Awa' (Gambar 1.1) terdapat dua Tongkonan dan tujuh lumbung, sedangkan di wilayah Tongkonan Rante Pangli (Gambar 1.2) terdapat empat Tongkonan dan dua belas lumbung. Wilayah Tongkonan Palawa (Gambar 1.3) memiliki dua belas Tongkonan dan delapan belas lumbung.



Gambar 1. 1 Wilayah Tongkonan
Banua Sura' Awa
Sumber : (Pasinggi, 2024a)



Gambar 1. 2 Wilayah Tongkonan
Rante Pangli
Sumber : (Pasinggi, 2024c)



Gambar 1. 3 Wilayah Tongkonan Palawa
Sumber : (Pasinggi, 2024b)

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan jumlah lumbung dan tongkonan, serta pengaruh pola ruang terhadap jumlah dan susunan bangunan di masing-masing kampung. Sejalan dengan hal tersebut, kajian tentang struktur pola ruang kampung adat Toraja perlu dilakukan secara lebih mendalam. Wilayah adat merupakan fenomena budaya yang mengandung makna simbolik tertentu, dan dalam konteks ini, kampung adat dipandang memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Dengan mengungkap makna tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna upacara Rambu Solo' serta pengaruhnya terhadap pembentukan pola ruang kampung adat Toraja.

1.1.3 Latar Belakang Masalah

Tongkonan memiliki keterkaitan yang erat dengan ritual Rambu Solo', terutama pada Tongkonan milik kalangan bangsawan menengah hingga tinggi, karena strata sosial tersebut memungkinkan pelaksanaan upacara Rambu Solo' secara penuh. Sementara itu, kalangan rakyat biasa dan hamba juga melaksanakan upacara pemakaman, namun dengan cara yang lebih sederhana dan jumlah kurban yang lebih terbatas.



Gambar 1. 4 Lokasi Penelitian
Tongkonan To' Tallang Awa'
Sumber : (Ammank, 2024)



Gambar 1. 5 Tongkonan To'
Tallang
Sumber : (Pasinggi, 2025)

Kampung adat dipilih sebagai lokasi penelitian karena nilai historis dan sosialnya yang penting. Berdasarkan wawancara dengan salah satu keluarga, diketahui bahwa usia Tongkonan di lokasi tersebut mencapai sekitar 200 tahun dan telah melewati enam generasi (Halia La'biran, 18 Desember 2024). Selain itu, kampung tersebut memiliki stratifikasi sosial yang memungkinkan pelaksanaan ritual Rambu Solo'. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji secara langsung bagaimana struktur dan pola ruang kampung adat terbentuk serta kaitannya dengan praktik dan simbolisme yang terkandung dalam ritual Rambu Solo'.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis kondisi yang diamati, serta pendekatan strukturalisme guna menganalisis secara mendalam relasi antar unsur budaya dalam konteks kampung adat Toraja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman tidak hanya terhadap bentuk fisik atau visual, tetapi juga terhadap fungsi sosial dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme membantu menghindari interpretasi yang bersifat dangkal dan membuka ruang bagi analisis yang lebih menyeluruh terhadap kompleksitas budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana struktur dari pola ruang wilayah adat Balusu Awa' Tongkonan To Tallang ?
- b. Bagaimana struktur upacara kematian Rambu Solo' yang berada di wilayah adat Balusu ?
- c. Bagaimana hubungan antara struktur pola ruang kampung adat toraja dan ritual upacara kematian Rambu Solo' ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- a. Mengetahui struktur dari pola ruang wilayah adat Balusu Awa' Tongkonan To' Tallang.
- b. Mengetahui struktur upacara kematian Rambu Solo' yang berada di wilayah adat Balusu.
- c. Mengetahui hubungan antara struktur pola ruang kampung adat toraja dan ritual upacara kematian Rambu Solo'.

1.3.2 Sasaran

- a. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai struktur tatanan ruang di wilayah adat Toraja.
- b. Mengidentifikasi tahapan, simbolisme, dan elemen yang membentuk struktur upacara kematian Rambu Solo'.
- c. Menjelaskan keterkaitan antara struktur ruang kampung adat toraja dan struktur upacara kematian Rambu Solo'.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai arsitektur tradisional Indonesia, khususnya arsitektur adat Toraja, sekaligus mengembangkan kemampuan analitis dalam memahami keterkaitan antara tata ruang adat dan nilai-nilai budaya yang melandasinya.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini turut memperkuat reputasi akademik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam mendukung pengembangan kajian budaya lokal, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional dan warisan budaya Toraja. Selain itu, temuan penelitian ini berpotensi untuk diterapkan ke dalam bahan ajar, sehingga dapat memperkaya kurikulum berbasis kebudayaan yang diterapkan di lingkungan universitas.

1.4.3 Bagi Arsitek

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian budaya Toraja melalui pendokumentasian struktur pola ruang kampung adat dan ritual kematian Rambu Solo'. Selain itu, penelitian ini turut memperluas pemahaman dalam kajian arsitektur tradisional, khususnya yang berkaitan dengan relasi antara ruang, simbolisme, dan praktik budaya masyarakat lokal.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Substansial

penelitian ini mencakup kajian terhadap penataan rumah adat Toraja, khususnya Tongkonan, serta keterkaitannya dengan pelaksanaan ritual upacara kematian Rambu Solo' sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Toraja.

1.5.2 Lingkup Spasial

Penelitian ini berfokus pada kampung adat Tongkonan To Tallang Awa', yang terletak di Palangi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai lokasi studi utama.

1.5.3 Lingkup Temporal

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu sepuluh bulan, yaitu dari bulan september 2024 hingga juni 2025.

1.6 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh pendekatan strukturalisme. Menurut Hardani, et al (2020), metode kualitatif menitikberatkan pada proses penelitian ilmiah melalui kegiatan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*), guna mengidentifikasi ciri-ciri, sifat, serta hubungan antarfenomena dalam suatu kategori tertentu. Metode ini bersifat deskriptif, artinya hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi atau penjelasan verbal, bukan angka atau statistik.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber di lapangan. Dalam konteks ini, data primer mencakup hasil observasi yang didokumentasikan melalui catatan lapangan serta hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar rumah adat Tongkonan To' Tallang Awa'.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber pihak ketiga. Data ini meliputi informasi mengenai makna, fungsi, dan bentuk kawasan kampung adat Toraja, serta urutan prosesi upacara kematian Rambu Solo' yang diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh pendekatan strukturalisme. Menurut Ahimsa-Putra dan Heddy Shri (2006), strukturalisme berangkat dari keyakinan bahwa terdapat struktur mendasar yang membentuk realitas sosial dan budaya. Pendekatan ini memiliki empat prinsip utama:

- a. Berbagai aktivitas sosial dan produk budayanya seperti dongeng, ritual, sistem kekerabatan, maupun pola hunian dipandang sebagai sistem tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu, struktur dan pola yang berulang dianggap sebagai karakteristik penting dari fenomena budaya.

- b. Strukturalis meyakini bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk menyusun dan mengenali struktur di balik gejala budaya. Setiap fenomena budaya memiliki struktur permukaan (*surface structure*) yang terlihat secara nyata, serta struktur mendalam (*deep structure*) yang tidak langsung tampak namun memengaruhi bentuk dan makna.
- c. Makna suatu fenomena budaya ditentukan oleh relasinya dengan fenomena lain secara sinkronis (pada satu waktu), bukan secara diakronis (melalui urutan waktu atau sejarah).
- d. Relasi-relasi dalam struktur mendalam dapat dianalisis melalui oposisi biner (*binary opposition*), yang terdiri dari dua kategori: oposisi eksklusif (misalnya: menikah/tidak menikah) dan oposisi non-eksklusif (misalnya: siang/malam, panas/dingin, atau air/api).

1.7 Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan dan riset yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik yang diangkat, antara lain:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Tangdialla et al. (2023)	Fungsi Sosial Tongkonan bagi Masyarakat Toraja di Desa Lembang Buntu La'bo', Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara	Metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tongkonan berfungsi sebagai pemersatu keluarga Toraja dalam berbagai kegiatan. Tongkonan simbol kebesaran dan persekutuan keluarga, meski ada campuran keturunan luar, tetap menjadi lambang kekuatan keluarga dan dianggap sakral sebagai simbol alam raya.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

Malla et al. (2023)	Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja	Studi literatur (literature review)	Tongkonan Toraja memiliki makna simbolik yang mendalam, mencerminkan nilai dan kebenaran melalui bentuk, ukiran, dan warna. Menurut filsafat Relasionalitas Armada Riyanto, Tongkonan bukan sekadar bangunan, melainkan manifestasi tubuh relasional yang mendukung kehidupan sehari-hari dan mencerminkan persatuan dalam keanekaragaman budaya.	Fokus penelitian, tidak terdapat lokasi penelitian, waktu penelitian
Lumbaa et al. (2023)	Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja	Metode kualitatif deskriptif	Upacara adat Rambu Solo' di Toraja harus sesuai dengan strata sosial: Tana' Bulaan (bangsawan), Tana' Bassi (bangsawan menengah), Tana' Karurung (rakyat biasa), dan Tana' Kua-Kua (hamba). Penting untuk menjaga tahap-tahap upacara agar makna budaya lokal tetap terjaga. Upacara ini mencerminkan kepercayaan Aluk Todolo dan memiliki nilai universal, mendukung budaya bangsa serta kegiatan keagamaan.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian
Wong et al. (2022)	Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia	Metode kualitatif	Rumah Adat Tongkonan adalah kebanggaan Suku Toraja di Pangala', Toraja Utara, dan penting dalam hubungan kekerabatan serta pariwisata Indonesia. Generasi muda Toraja harus mempelajari dan melestarikan rumah adat ini sebagai warisan budaya.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

Allolinggi et al. (2022)	Rambu Solo' "Warisan Budaya Masyarakat Toraja"	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini menemukan bahwa upacara Rambu Solo' terdiri dari tiga tahapan: perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Setiap tahapan melibatkan aktivitas yang menjadi sarana penanaman nilai-nilai budaya.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian
Alfarah et al. (2021)	RAMBU SOLO' SEBAGAI UPACARA PEMAKAMAN JENAZAH DI TANA TORAJA (Tinjauan Wujud Dan Unsur Kebudayaan)	Metode penelitian kepustakaan atau <i>library research</i>	Upacara adat merupakan wujud kebudayaan yang mencerminkan sistem sosial dengan pola-pola aktivitas manusia dalam masyarakat. Suku Toraja, yang tinggal di pegunungan utara Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya, mempertahankan gaya hidup khas yang mirip dengan Budaya Nias. Meskipun telah mengalami akulturasi, mereka mayoritas beragama Kristen Protestan. Salah satu upacara adat terkenal di Toraja adalah Rambu Solo', sebuah upacara pemakaman yang melibatkan pesta sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian
Christabel Annora P. Parung, Antariksa, & Noviani Suryasari (2020)	Pola Ruang Dalam Banua Tongkonan Dan Banua Barung-Barung Di Dusun Tonga, Kelurahan Panta'nakan Lolo, Toraja Utara	Metode survei deskriptif	Pola ruang dalam Banua Tongkonan di Dusun Tonga, Toraja Utara, terdiri dari tiga tipe: Layuk, Pekamberan, dan Batu A'Riri. Meskipun ada perubahan, pola ruang tetap terpusat dengan ruang Sali sebagai penghubung dan ruang Tangdo sebagai ruang sakral di utara. Ruang Sambung hanya ada pada jenis Layuk dan Pekamberan, sementara Batu A'Riri menggabungkannya dengan ruang Sali. Transisi antar ruang melibatkan pintu kayu,	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian

			lubang, dan perubahan level lantai.	
(Idrus, 2017)	Mana' dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja	Metode kualitatif deskriptif	Tongkonan bagi orang Toraja adalah simbol fisik dan sosial, berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga dan tempat penyimpanan harta komunal. Harta tongkonan hanya bisa digunakan oleh anggota dan tidak bisa dijual atau digadaikan. Kesakralan tongkonan terlihat dari norma yang melarang penjualannya. Kontribusi dalam upacara, seperti Rambu Solo', menentukan status dan hak terhadap tongkonan dan warisan. Meskipun sistem pembagian warisan normatifnya egaliter, kontribusi dalam ritual sering mempengaruhi pembagian nyata.	Fokus penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian
Alfiah & Supriyani (2016)	Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau	Metode kualitatif deskriptif	Kesimpulan penelitian adalah bahwa rumah adalah kumpulan ruang yang terhubung atau terpisah, dibangun secara bertahap sesuai kemampuan penghuninya. Berdasarkan teori Lesesau, rumah mengalami empat transformasi: geometri, ornament, retersal, dan distorsi. Modernisasi mengubah bentuk rumah Tongkonan, mengurangi eksostisme dan nilai leluhur. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada perubahan bentuk Tongkonan menurut teori Lesesau.	Fokus penelitian, tidak terdapat lokasi penelitian, waktu penelitian
Toriki & Nurini (2012)	Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasarkan	Metode campuran (<i>mixed methods</i>)	Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kampung Ke'te Kesu bersifat homogen, hanya memiliki satu pola, yaitu pola	Lokasi penelitian, waktu penelitian,

	Budaya Lokal Di Perkampungan Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara		jalan grid dengan beberapa bagian yang tidak teratur. Kampung ini memiliki pola linear karena berkembang di sepanjang Jl. Kete Kesu. Pembentukan ruang fisik kampung dipengaruhi oleh sejarah, sistem sosial, budaya, dan tradisi Aluk Todolo yang dianut oleh masyarakat Toraja Utara, yang juga membentuk struktur dan pola ruang kampung tradisional suku Toraja.	variabel penelitian
Mashuri (2010)	Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja	Metode deskripsi rasionalistik	a. Secara horizontal, kosmologi Toraja membagi alam raya menjadi empat arah mata angin dengan makna simbolik: utara sebagai tempat suci, selatan sebagai tempat kotor, timur sebagai sumber kehidupan, dan barat sebagai kematian. b. Secara vertikal, kosmologi Toraja membagi alam raya dalam bangunan Tongkonan sebagai: atap mewakili dunia atas, badan/dinding mewakili dunia tengah, dan kolong mewakili dunia bawah.	Fokus penelitian, tidak terdapat lokasi penelitian, waktu penelitian

Sumber: Riset Peneliti, 2024

Perbedaan utama penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada lokasi kajian yang belum pernah diteliti, serta waktu pelaksanaannya yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara struktur pola ruang kampung adat dan pelaksanaan ritual kematian Rambu Solo' sebagai ekspresi budaya masyarakat Toraja.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, metode, keaslian penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka memuat informasi tentang lokasi dan lingkungan alam toraja, sejarah dan asal-usul orang toraja, struktur sosial masyarakat suku toraja, kondisi sosial masyarakat suku toraja, pengertian rumah tongkonan dan alang, agama dan kepercayaan suku toraja, pengertian upacara Rambu Solo', tingkatan-tingkatan upacara Rambu Solo', proses umum upacara Rambu Solo' dan peralatan upacara Rambu Solo'.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, langkah-langkah penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan memuat lokasi penelitian, struktur pola ruang wilayah adat Balusu Awa' Tongkonan To' Tallang, struktur upacara Rambu Solo' Wilayah Adat Balusu Awa' Tongkonan To Tallang, Hubungan Antara Struktur Pola Ruang Kampung Adat Toraja Dan Ritual Upacara Kematian Rambu Solo'.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Kesimpulan berisi tentang penarikan Kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh beserta sasaran yang sesuai.

1.9 Kerangka Berpikir

